



Folklor dalam Upacara Baremah Tau't Binua Dait: Antara Tradisi dan Kepercayaan Mitis Masyarakat Dayak

Jakarias^{a, 1*}, Aponaris Dedi^{b, 2}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

^b Universitas Sanata Dharma, Indonesia

¹ jakariassukardi6@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Oktober 2024;

Revised: 27 Oktober 2024;

Accepted: 31 Oktober 2024.

Kata-kata kunci:

Folklor;

Adat Dait; Manusia;

Simbol Kepercayaan.

: ABSTRAK

Fokus studi ialah mendalami peran folklor dalam upacara "Baremah Tau't" Adat Dayak Binua Dait. Upacara ini, sudah ada sejak zaman nenek moyang orang Dayak dan diwarisi secara turun temurun melalui peran Bilal. "Baremah Tau't" mencakup tradisi "bauma/gawe uma" (berladang padi), yang melibatkan berbagai ritual "Baremah" untuk meminta izin kepada sang "Pama Pamingu" atau "Jubata" (Tuhan) pemilik alam semesta ini. Ritual "Baremah" memastikan kelancaran dalam beladang, serta menghindari gangguan mitis dan musibah yang dapat mengganggu aktivitas masyarakat. Upacara "Baremah" ialah ritual doa adat Dayak dengan pengungkapan rasa syukur kepada "Jubata" (Tuhan) yang telah menyediakan alam. Studi ini menemukan bahwa masyarakat Dayak Binua Dait terhubung dengan kepercayaan mistis, terlihat dari tradisi yang masih terpelihara dengan baik seperti "Buang Tanung", "Balala", dan "Baremah Nabut" dalam setiap rangkaian upacara "Baremah" adat tersebut. Rangkaian upacara ini berfungsi mempersatukan masyarakat setempat, guna menjaga hubungan antara manusia, alam, dan pencipta. Folklor upacara "Baremah" bukanlah ritual biasa, melainkan manifestasi yang sangat penting dan masih relevan di zaman ini.

ABSTRACT

***Folklore in the Baremah Tau't Binua Dait Ceremony: Between Tradition and Mythical Beliefs of the Dayak People.** The focus of the study is to explore the role of folklor in the "Baremah Tau't" ceremony of the Dayak Binua Dait Custom. This ceremony has existed since the days of the Dayak ancestors and is inherited from generation to generation through the role of Bilal. "Baremah Tau't" encompasses the tradition of "bauma/gawe uma" (rice farming), which involves various "Baremah" rituals to ask permission from the "Pama Pamingu" or "Jubata" (God) who owns this universe. The "Baremah" ritual ensures the smooth flow of the beladang, as well as avoiding mythical disturbances and disasters that can interfere with community activities. The "Baremah" ceremony is a traditional Dayak prayer ritual with an expression of gratitude to "Jubata" (God) who has provided nature. This study found that the Dayak Binua Dait community is connected to mystical beliefs, as can be seen from the well-preserved traditions such as "Buang Tanung", "Balala", and "Baremah Nabut" in each series of traditional "Baremah" ceremonies. This series of ceremonies serves to unite the local community, in order to maintain the relationship between humans, nature, and creators. The folklore of the "Baremah" ceremony is not an ordinary ritual, but a manifestation that is very important and still relevant in this era.*

Copyright © 2025 (Jakarias & Aponaris Dedi). All Right Reserved

How to Cite : Jakarias, J., & Dedi, A. (2024). Folklor dalam Upacara Baremah Tau't Binua Dait: Antara Tradisi dan Kepercayaan Mitis Masyarakat Dayak . *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 5(1), 26–38. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v5i1.2539>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia, upacara *Baremah*, merupakan ekspresi budaya yang kaya makna dan simbolisme dalam kehidupan masyarakat Adat Dayak Binua Dait di Kalimantan Barat. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi mencerminkan hubungan mendalam antara manusia, alam, dan Tuhan. Masyarakat Dayak sangat menghargai harmonisasi dengan alam, setiap elemen dalam upacara ini memuat simbolisme yang mencerminkan filosofi hidup mereka. Salah satu elemen kunci adalah *Baremah*, yang berfungsi sebagai simbol spiritual dan budaya, serta sebagai medium komunikasi dengan roh leluhur yang dipercaya sudah hidup kembali ke alam. Dalam konteks ini, *Baremah* merupakan tradisi pelestarian budaya yang melibatkan hal-hal mitis. Tradisi *Baremah* ini menjadi penting guna mempertahankan identitas budaya warisan para leluhur dan spiritualitas dalam menghadapi modernisasi, serta sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai kepada generasi muda untuk menghormati alam.

Eksistensi kebudayaan masyarakat Dait ini masih bertahan hingga saat ini, membuktikan bahwa tradisi para leluhur terpelihara dengan baik. Apakah masyarakat Dait mengerti pentingnya untuk terus melestarikan budaya seperti yang telah mereka lakukan? Paham tentang kebudayaan menjadi berguna ketika manusianya menyadari semua hal yang baik yang pernah diajarkan oleh nenek moyang mereka seketika menjadi hilang tergerus oleh zaman. Ini menjadi tantangan bagi masyarakat adat Dayak, serta bagaimana mereka berusaha menghidupi dan melestarikan adat budaya mereka. Hal ini menjadi tanggung jawab anak-anak muda Dayak yang telah mengenyam pengetahuan tinggi untuk menggali, mengkaji dan menghidupkan kembali budaya mereka yang perlahan mulai meredup dan kehilangan makna. Pertanyaan mendasar atas studi ini adalah apa itu budaya *Baremah*? Jawaban atas pertanyaan ini dapat saja bervariasi, namun sebagai masyarakat keturunan yang peduli adat budaya *Baremah* semestinya menjawab. Pertama, budaya adalah satu ciri spiritualitas adat di mana orang hidup bersama di rumah panjang, pengetahuan tentang nilai-nilai luhur hidup bermasyarakat dan persahabatan mendalam dengan alam, emosi yang khas di dalam jiwa segenap masyarakat Dayak yang mencakup semua cara untuk berada sebagai masyarakat; termasuk bergotong royong mengolah ladang padi, kesenian mengukir, membuat patung kayu yang disebut *Pantak*, memainkan *Sape'*, dan melukis rangkaian alam berupa corak akar pohon dan kehidupan lainnya (UNESCO, 2013). Kedua, *Baremah* ini mencerminkan kehidupan rohani manusia Dayak itu sendiri, terkait cara mereka dalam memandang alam semesta, manusia, serta Tuhan yang mewahyukan diri sebagai *Jubata* untuk mengajarkan para leluhur orang Dayak untuk menghormati keberadaan ciptaan-Nya. Maka, budaya seperti *Beladang* (bertani padi), membangun rumah dan semua yang berkaitan dengan penggunaan lahan tanah, harus diadakan ritual adat yang dinamakan *Baremah*.

Kebudayaan menyangkut semua elemen yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai keterampilan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, membentuk suatu keseluruhan yang sangat rumit dan kompleks. Setiap komponen tersebut saling terkait dan berinteraksi, membentuk pola perilaku serta pandangan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keseluruhan ini tidak hanya melibatkan aspek fisik dan sosial, tetapi juga nilai-nilai yang mendasari cara manusia beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan sosialnya (Tylor, 2018.)

Masyarakat Dait memiliki identitas mereka sebagai hasil kebudayaan yang terpelihara dengan baik oleh para leluhur. Dan tradisi *Baremah* inilah yang tampak sebagai jati diri mereka sebagai masyarakat yang hidup bersama sebagai suatu kelompok dari masyarakat adat Dayak lainnya. Identitas ini menunjukkan roh manusia ke-Dayak-an yang ada di dalam diri mereka dan juga roh kebudayaan yang dihasilkan lewat berbagai interaksi adat yang dilakukan. Soerjanto Poespowardojo (2000), melihat ini dalam kerangka alam pikir dan kebudayaan yang justru menunjukkan suatu pengertian yang sangat luas dan kompleks. Di dalamnya tercakup baik segala sesuatu yang terjadi dan dialami oleh manusia

secara personal dan secara kolektif, maupun bentuk-bentuk yang dimanifestasikan sebagai ungkapan pribadi seperti yang dapat kita saksikan dalam sejarah kehidupannya, baik hasil-hasil pencapaian yang pernah dikemukakan oleh umat manusia dan diwariskan secara turun-temurun, maupun proses perubahan serta perkembangan yang sedang dilalui dari masa ke masa (Alfian, 1982). Pendapat Soerjanto ini senada dengan J.W.M. Bakker, SJ., dalam bukunya *Filsafat Kebudayaan*, ia mengatakan demikian.

Kebudayaan singkatnya adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani. Terlingkup di dalamnya usaha memanusiawikan bahan alam mentah serta hasilnya. Dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam, memanusiakan hidup, menyempurnakan hubungan keinsanian merupakan kesatuan takterpisahkan (Bakker, 1984).

Makna kebudayaan mencakup berbagai aspek yang sangat luas dan kompleks. Namun, untuk memahami kebudayaan secara menyeluruh, cakupan tersebut dapat dibagi menjadi tiga model utama: mitis, ontologis, dan fungsional. Ketiga pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana kebudayaan berkembang dari sudut pandang hubungan manusia dengan kekuatan supranatural (mitis), cara berpikir rasional (ontologis), hingga bagaimana kebudayaan digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (fungsional) (Fransiskus, 2006). Tiga model kebudayaan tersebut dibagi sebagai berikut.

Pertama, Mitis. Tahap keadaan awal di mana manusia merasa dirinya dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan gaib di alam, seperti kekuatan dewa-dewi atau energi kesuburan, yang tercermin dalam mitologi-mitologi kuno. Kata "mitos" berasal dari bahasa Yunani, "*mythos*," yang berarti cerita, legenda, atau percakapan. Mitos ini kemudian menjadi landasan kebudayaan masyarakat yang percaya. Dalam kerangka mitis, manusia berhubungan langsung dengan realitas yang penuh dengan ketegangan antara manusia dan alam. Dalam mitologi, manusia dan alam semesta tidak terpisahkan oleh jarak mana pun. Terjadinya perpaduan antara kekuatan manusia dan kekuatan ilahi karena keduanya saling meresapi satu sama lain. Dengan demikian mitos sering dikaitkan dengan magi, yang berfungsi sebagai bentuk "perlindungan" spiritual untuk mencegah kemalangan atau bahaya. Mitos juga memiliki beberapa fungsi penting: a) menyadarkan manusia akan kekuatan gaib di sekitarnya, b) memberikan jaminan keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari, dan c) menawarkan penjelasan tentang dunia, asal-usulnya, serta tujuan akhir dari kehidupan.

Kedua, Ontologis. Tahap kedua di mana manusia tidak lagi terikat oleh kekuatan-kekuatan mitis. Pada tahap ini, manusia secara bebas berusaha memahami segala hal dengan menjaga jarak dari realitas. Manusia mulai mengembangkan teori, abstraksi, dan konsep-konsep yang dihasilkan oleh akal budi, sehingga terbentuklah pandangan dunia (ontologi) yang unik.

Pergeseran dari mitis ke ontologis mencerminkan transisi dari pemikiran berbasis mitos menuju logos, atau rasionalitas. Namun, perubahan ini tidak berarti manusia sepenuhnya meninggalkan perasaan, emosi, harapan, dan keyakinan religius. Sebaliknya, pada tahap ontologis, manusia memiliki kesempatan untuk merefleksikan eksistensi dan kehadiran Sang Ada dengan perspektif yang baru. Dalam proses ini, keterbukaan terhadap pemikiran kritis dan reflektif memungkinkan manusia untuk memperdalam pemahaman mereka tentang diri, alam, dan hubungan dengan yang transenden.

Ketiga, Fungsional. Pada tahap ini, manusia mulai merancang ulang hubungan dengan dunia yang telah dipahami. Tahap ini ditandai oleh sifat emansipatoris, yakni upaya untuk membebaskan diri dari kecenderungan substansialisme. Pemikiran fungsional menjadi krusial dalam memahami perubahan dan dinamika kebudayaan saat ini, di mana berbagai kepastian dan kenyamanan yang dulu dianggap mendasar kini dipertanyakan, diguncang, dan bahkan dihilangkan.

Melalui pemikiran fungsional, individu dapat melihat lebih dalam ke dalam konteks sosial dan kultural, serta memahami bahwa realitas tidak bersifat tetap, melainkan selalu berubah. Ini mendorong

proses refleksi dan inovasi dalam menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan relevan dengan dunia di sekitar mereka.

Ketiga tahap perkembangan pemikiran di atas, dapat dilihat dalam konteks folklor, khususnya dalam upacara *Baremah Tau't*. Upacara ini merupakan manifestasi dari kepercayaan mitis yang telah menjadi bagian integral dari identitas budaya Dayak. Pada tahap mitis, masyarakat Dayak mengandalkan cerita dan simbol-simbol yang berkaitan dengan *Kamang* (dewa) dan roh, yang membentuk cara mereka memahami dunia.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai memasuki tahap ontologis, di mana mereka mulai merefleksikan makna dan tujuan dari upacara tersebut, menjadikannya sebagai ruang untuk menjelaskan eksistensi mereka dan hubungan dengan kekuatan alam. Dalam tahap fungsional, masyarakat Dayak kemudian berusaha menjaga tradisi ini sambil mempertanyakan relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Proses ini menciptakan keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan adaptasi terhadap perubahan, sehingga upacara *Baremah Tau't* ini bukan hanya sekadar ritual saja, tetapi juga menjadi sarana untuk menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan realitas kontemporer.

Metode

Metode studi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi untuk memahami budaya dan tradisi upacara adat Baremah pada masyarakat Dayak Dait. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya mengeksplorasi praktik adat yang terkait dengan upacara tersebut. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual *Baremah* di Dusun Bareh, Kalimantan Barat, sehingga dapat menyaksikan setiap tahap dan memahami makna simbolis di dalamnya. Wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat yang berpartisipasi juga dilakukan, memberikan wawasan tentang keyakinan dan nilai budaya yang terkandung dalam upacara tersebut. Selain itu, analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan literatur sekunder terkait adat Dayak Dait dan simbolisme dalam ritual. Terakhir, analisis simbolisme digunakan untuk menginterpretasikan arti benda-benda ritual dan tindakan dalam upacara, menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan dunia roh.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyoroti peran folklor dalam upacara *Baremah Tau't* pada masyarakat Dayak Binua Dait, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai medium untuk mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya. Dengan memahami konteks sosial dan ritual yang melingkupi upacara ini, kita dapat lebih menghargai pentingnya narasi lisan dan praktik budaya dalam membentuk identitas ke-Dayak-an.

Folklor dalam tradisi *Baremah Tau't* yang terdapat dalam masyarakat Dayak Binua Dait merupakan bentuk warisan lisan yang krusial bagi masyarakat adat. Penuturan cerita dan praktik dalam tradisi ini sangat penting untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan identitas ke-Dayak-an dalam diri setiap individu. Tradisi ini melibatkan proses pewarisan pengetahuan yang dilakukan secara langsung dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda melalui interaksi lisan, menciptakan ikatan yang kuat antaranggota masyarakat Dayak. Melalui cara penuturan ini, nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik adat tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dihidupkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga memastikan bahwa warisan budaya tetap relevan dan bermakna bagi generasi mendatang.

Proses ini tidak hanya mencakup cerita-cerita, tetapi juga melibatkan ajaran moral, ritual, dan kebijaksanaan lokal yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan, memungkinkan orang Dait untuk mempertahankan identitas mereka di tengah perubahan zaman. Fenomena ini dapat dikategorikan sebagai folklor, yakni tradisi

yang berkembang di dalam suatu masyarakat dan diturunkan secara turun-temurun tanpa melalui media tertulis. Folklor, dalam konteks ini, menjadi sarana utama dalam mentransmisikan pengetahuan adat, nilai-nilai sosial, serta kepercayaan yang mendasari kehidupan masyarakat Dait. Dengan mempertahankan tradisi lisan seperti *Baremah Tau't*, masyarakat Dait tidak hanya melestarikan warisan leluhur mereka, tetapi juga memperkuat rasa identitas kolektif dan keterikatan sosial di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran tradisi lisan dalam menjaga kesinambungan budaya di tengah tantangan modernisasi (Danandjaja, 2002).

Folklor merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. Penggabungan kata "*folk*," yang merujuk pada kelompok masyarakat atau orang-orang, dengan "*lore*," yang berarti pengetahuan atau tradisi. Yang dimaksudkan dengan *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan perbuatan. Dan *folk* adalah kelompok dari orang-orang yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain. Ciri-ciri pengenal kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain. Ciri-ciri pengenal tersebut dapat berupa mata pencaharian hidup yang sama, bahasa yang sama, agama yang sama, tingkat pendidikan yang sama dsb. Tetapi yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa mereka telah mempunyai suatu tradisi (yaitu kebudayaan yang telah diwariskan turun-temurun) yang dapat mereka akui sebagai milik kelompok mereka sendiri. Konsep folklor dalam hal ini adalah semua unsur yang berasal dari berbagai elemen budaya, seperti cerita rakyat, lagu, ritual, dan praktik budaya lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Thoms, 1846).

Kebudayaan adat masyarakat Dayak Binua Dait pun bertumbuh melalui tradisi lisan dan juga perbuatan-perbuatan yang menyertai dalam praktek upacara adat. Jadi masyarakat Dait menerima kebudayaan yang secara tradisi diturunkan oleh *Panajuk* (Bilal) atau tetua adat atau orang tua yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang adat budaya Dait itu sendiri. Tradisi ini diwariskan secara lisan kepada orang-orang muda yang mau mengabdikan hidupnya bagi adat leluhurnya dan juga demi masyarakat adat itu sendiri sebagai penerus tradisi.

Tradisi *Baremah Taut't* masyarakat adat Dayak Binua Dait ini senada dengan apa yang menjadi tanda pengenal dalam folklor yang hidup di dalam ada Binua Dait tersebut. Ciri-ciri pengenal utama dari folklor adalah: 1) Penjabaran folklor secara lisan, yaitu disebarkan melalui kata-kata dari mulut ke mulut, dari satu orang ke orang yang lain, dari satu generasi ke generasi berikutnya; 2) Folklor adalah tradisionil, yakni disebarkan dalam bentuk yang secara relatif tetap, atau dalam bentuk yang standar, dan tersebar diantara kelompok tertentu; 3) Folklor "ada" (eksis) dalam versi yang berlainan. Hal ini disebabkan cara penjabarannya dari mulut ke mulut (lisan), sehingga mudah mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada panjang pendeknya serta gayanya saja, tetapi bentuk garis besarnya tetap bertahan; 4) Nama pencipta suatu folklor biasanya sudah tidak diketahui orang lagi (anonimus); 5) Folklor biasanya mempunyai bentuk tertentu, yaitu berbentuk klise; yakni misalnya mempergunakan kata-kata klise, ungkapan-ungkapan tradisionil, ulangan-ulangan, dan mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang serba sama. Jadi, folklor hanya sebagian dari kebudayaan manusia yang penjabarannya melulu secara lisan saja dan tidak melalui perantaraan tulisan. Bagian kebudayaan manusia yang tidak termasuk folklor adalah bagian dari kebudayaan yang penyebarannya melalui tulisan (Danandjaja, 2007).

Tradisi *Baremah Taut't* mencerminkan kekayaan folklor dalam masyarakat adat Dayak Binua Dait. Folklor ini disebarkan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga menciptakan ikatan emosional yang mendalam antarpribadi masyarakat sebagai satu leluhur Binua Dait. Elemen klise dalam folklor sangat membantu menjaga konsistensi tradisi *Baremah*, meski inovasi dapat terjadi dalam bingkai penyesuaian zaman modern. Folklor tentu bukan hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga fenomena dinamis yang terus beradaptasi mengikuti spiritualitas yang ada di dalam masyarakat.



Gambar 1. Foto *Baremah Nyampik Bilik*

Upacara *Baremah* merupakan istilah yang merujuk pada ritual berdoa yang seringkali dilakukan untuk upacara syukur dan permohonan perlindungan. Doanya sangat sulit untuk diterjemahkan dan kebanyakan Bilal hapal secara alami melalui pewahyuan para leluhur. Penuturan dalam doa adat ini dilakukan secara lisan dan tidak pernah ditemukan suatu tulisan atau manuskrip apa pun maupun buku dihadapan Bilal yang bertugas. Pada umumnya kata *Baremah* digunakan dalam rangka menyiapkan tahun berladang. Dengan *Baremah*, masyarakat adat menyiapkan diri secara spiritual dalam proses menggarap lahan, di sana terjadi komunikasi antara manusia, alam dan *Jubata*. Selama proses berladang itu sendiri masyarakat Dayak dikontrol oleh adat yang sudah terpelihara secara turun temurun lewat tradisi leluhur, dimana adat tersebut dilaksanakan dengan upacara khusus pada pelaksanaan *Ba'uma* (tahap awal mengolah lahan) (Narsum, 2021).

Proses atau acara selama berladang ini memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui bersama oleh masyarakat adat secara serempak (sangat tampak pada pesta adat yang dilangsungkan pada tingkat desa), hal ini sangat berguna untuk kepentingan umum dan ketertiban bersama yang wajib dilaksanakan bersama. Proses tersebut dilalui dengan adat *Merangguk* lokasi ladang dan harus ada *Tanung* untuk keselamatan dalam pengolahan lahan itu dan proses pengerjaan lahan tersebut yang mana nantinya akan menjadi ladang padi. Dan untuk lahan sawah disebut dengan *Baremah Mato Pangawah*. Untuk lahan tua (hutan rimba) upacara adat ini disebut *Baremah Tabak*.

Selanjutnya, ketika ladang pun sudah jadi maka pemilik ladang akan melakukan penanaman padi yang disebut dengan *Nugal*. *Nugal* itu sendiri biasanya tergantung si pemilik ladang, apakah secara bergotong royong dengan masyarakat atau hanya lingkup keluarga saja, tergantung luas lahan.

Pesta Adat merupakan rangkaian upacara yang digelar setelah padi ditanam dan mulai tumbuh. Upacara ini dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi, dengan harapan memperoleh hasil panen yang melimpah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Melalui "Pesta Adat", masyarakat merayakan proses pertanian yang menjadi tulang punggung kehidupan mereka, serta meneguhkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga dengan harapan dan cita-cita luhur tersebut masyarakat pun harus melakukan pesta adat bersama untuk merayakan dan sekaligus berdoa dan bersyukur atas hasil padi yang diperoleh. Pesta Adat ini dibagi ke dalam tiga bagian utama sebagai berikut.

Pertama, *Nabut*. Upacara pesta *Nabut* merupakan tradisi memberkati padi yang sudah ditanam, berdoa untuk membuang segala penyakit atau hama padi. Upacara ini juga disebut sebagai upacara membuang sial, sehingga padi akan dilindungi oleh *Pama Pamingu* (Tuhan yang menjaga, sang pemilik

alam). Maka ada bacaan khusus tentang membuang sial untuk orang-orang yang bekerja dan juga memberi makan kepada roh leluhur yang menguasai padi yang dinamakan *Bulang Bulit*. Kemudian Bilal meminta supaya sawah atau lahan yang didoakan berhasil dengan kelimpahan hasil panen. Persembahan bisa anjing, babi dan ada beberapa ikat padi lama, kemudian *pue* dan *tompok*.

Acara *Nabut* maupun upacara yang lain dilaksanakan memulu harus menunggu hasil kesepakatan bersama dewan adat dan para tetua kampung. Karena menurut para tetua kampung hasil kesepakatan itu haruslah bulat dan disepakati bersama dan penentuan tanggal dilaksanakannya upacara. Maka kepala kampung wajib hadir, karena yang membuat kesepakatan itu kepala kampung, ketua adat, dan para tokoh tetua di kampung.

Perlu *Nyampik Bilik* (*Baremah* yang diadakan di dalam rumah), doa keselamatan anggota keluarga. Ritual ini tidak wajib diadakan, namun juga dikembalikan kepada setiap keluarga menurut kemampuan dan kebutuhan mereka. Untuk membuat upacara ini si pemilik rumah memang disibukan dengan macam-macam syarat seperti, harus menyediakan persembahan berupa ayam, beras, *bontok*, *pue*, *tumpi*, telur rebus. Dan tentu mengurus isi dompet.

Kedua, *Tau't Baru'*. Pada pesta ini, masyarakat Dayak ingin mengungkapkan rasa syukur atas panen padi baru. Dalam upacara ini, para tetua adat akan melakukan musyawarah dengan pengurus kampung serta beberapa tokoh masyarakat untuk mengadakan kesepakatan perayaan tahun baru padi. Dalam hal ini mereka juga membentuk kepanitiaan kecil, guna menyiapkan acara pesta juga syarat-syarat ritual. Ada pemungutan biaya dengan konsep dari masyarakat, untuk masyarakat, yaitu berupa uang untuk membeli babi untuk dimasak bersama dan beberapa potong daging yang sudah didoakan dalam *Baremah* akan dibagikan ke masyarakat, sebagai simbol berkat.

Upacara tahun baru padi dirayakan dengan menghanyutkan perahu adat yang dibuat dan didesain khusus untuk membuang penyakit atau *sampak* (sial) dari masyarakat. Upacara ini merupakan rangkaian acara yang juga semacam festival atau pesta besar adat untuk acara panen padi yang telah dimulai.

Perarakan perahu mengelilingi kampung bertujuan untuk menjemput *sampak* dan segala jenis penyakit yang berasal dari si jahat atau iblis, maka Gong dibunyikan dengan tiada henti hingga Bilal si pemimpin upacara akan memulai doa keberangkatan perahu (posisi Bilal dan perahu sudah ditengah aliran sungai. Bilal memberi aba-aba tanda perahu akan dihanyutkan maka rombongan *senapan lantak* yang sudah diposisi siaga langsung menembakkannya ke langit, dengan demikian masyarakat kampung ini merayakan tahun barunya.

Ketiga, *Nae' Dango*. Pesta adat *Nae' Dango* adalah penanda telah berakhirnya masa panen dan penanda bahwa, secara resmi telah dibukakan lagi masa baru untuk berladang padi. Acara ini merupakan puncak dari siklus masa berladangnya masyarakat Dayak. Acara puncak adat dan juga disebut tradisi tutup tahun padi, dilaksanakan meningkat dari Kabupaten hingga Provinsi (festival nasionalnya suku Dayak). Acara di kedua tingkat ini biasanya melibatkan Pastor Katolik untuk mengadakan Misa Syukur, yang menurut banyak pendapat: orang Katolik merupakan penjaga adat budaya setempat (ingat inkulturasi budaya dalam tradisi liturgi Gereja Katolik, "Gereja menempuh perjalanan bersama dengan seluruh umat manusia, dan bersama dengan dunia mengalami nasib keduniaan yang sama. Gereja hadir ibarat rasi dan bagaikan penjiwa masyarakat manusia, yang harus diperbaharui dalam Kristus dan diubah menjadi keluarga Allah" (GS 40,2). Misi Gereja menuntut suatu proses inkulturasi yang olehnya Injil ditanamkan dalam kebudayaan bangsa-bangsa Bdk. RM 48-49), dan faktanya orang Katolik sangat memegang kuat adat budaya mereka serta tetap mengimani Tuhan Allah sebagai penebus dan penyelamat satu- satunya. Setelah mengadakan Misa baru kemudian dilanjutkan dengan upacara adat oleh Bilal, kemudian acara tersebut dibukakan bagi umum oleh kepada daerah atau yang mewakili (tokoh temanggung, biasanya dewan adat yang diakui dan panitia penyelenggara pesta adat) dengan membunyikan Gong sebanyak tiga kali.

Upacara ritual di atas bagi masyarakat Dayak sangat membantu dalam berinteraksi baik sebagai penduduk asal maupun sebagai pendatang. Karena, dalam tradisi adat Dayak dimana pun itu tempat atau daerah yang mengadakan suatu pesta umum (tiga acara adat yang sudah disebutkan yaitu *nabut*, *tahun baru*, *nae' dango*), masyarakat desa pada umumnya sangat terbuka terhadap siapapun yang datang untuk bertamu (ada juga tamu yang sengaja diundang dalam keluarga dan ada tamu yang diundang secara terbuka oleh dewan adat atau kepala kampung dari suatu kelompok atau dari kampung lain, biasanya untuk *event* perlombaan yang disepakati di antaranya: sepak bola, bola voly dan kuis dan macam-macam hal untuk memeriahkan pesta tersebut). Masyarakat biasanya menjamu tamu dengan minuman *tuak* (araknya orang Dayak dari hasil berladang padi, yang biasanya dibuat dengan menggunakan beras ketan yang diolah secara tradisional dengan menggunakan ragi khusus).



Gambar 2. Foto *Baremah* di lumbung padi

Pada foto tersebut menunjukkan ritual *Baremah* dimana *Panajuk* (Bilal), sedang menuturkan doa dengan membunyikan besi mata beliung (tangan kiri), pada tangan kanan memegang bilah besi kecil untuk memicu bunyi pada beliung tersebut. Alat tersebut sebagai simbol bunyi untuk mengumpulkan *sumangat* (roh) padi supaya berkumpul dan menetap pada lumbung tersebut. Masyarakat Dayak percaya apa bila roh padi tinggal menetap, maka padi mereka dapat bertahan lama dan awet meski sering diambil namun padi tersebut bisa kembali dengan jumlah yang utuh. Umumnya *Panajuk* adalah orang tua yang berkarisma, pandai dan ahli dalam persoalan adat. Jadi, sangat jarang atau hampir tidak ada orang muda yang menyandang status *Panajuk* atau Bilal. Hal lain yang juga mempengaruhi kealpaan orang muda dalam praktek budaya adalah minimnya literasi dan tradisi menulis. Masyarakat Dayak Binua Dait mempercayai adanya pewahyuan dari para leluhur bagi mereka yang layak menerima penuturan adat supaya memiliki kemampuan untuk mengadakan ritual *Baremah*. Sehingga, ini menjawab bahwa tidak pernah ditemukan adanya suatu tradisi tulis dalam kehidupan budaya mereka. Ada kekhawatiran tersendiri bagi kaum muda terpelajar suku tersebut.

Menjadi tanggung jawab masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal merupakan aspek kunci dalam mempertahankan identitas kolektif suatu komunitas. Menurut UNESCO (2020), lebih dari 40% dari bahasa dunia yang digunakan oleh komunitas-komunitas adat terancam punah, terutama akibat modernisasi dan globalisasi yang mengikis praktik budaya lokal. Masyarakat adat yang tidak terlibat aktif dalam mempertahankan budayanya cenderung mengalami disintegrasi identitas, yang

berdampak pada hilangnya solidaritas sosial dan hubungan antargenerasi (Smith, 2019). Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya lokal secara signifikan meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga menjaga kesejahteraan sosial dan emosional masyarakat (Jones et al., 2021).

Identitas budaya erat kaitannya dengan kelestarian nilai-nilai tradisional yang diwariskan antar generasi. Budaya sebagai fondasi dari identitas suatu kelompok karena budaya menyediakan narasi kolektif yang membentuk persepsi diri dan komunitas (Hall, 1997). Identitas budaya yang kuat mendorong stabilitas sosial dan menciptakan kerangka nilai yang dapat menahan tekanan eksternal seperti modernisasi dan globalisasi. Sebuah survei dari *Pew Research Center* (2020), mengungkapkan bahwa lebih dari 70% masyarakat adat di Indonesia yang tetap mempertahankan tradisi budaya lokalnya merasakan peningkatan kebersamaan sosial dan rasa keterhubungan dengan leluhur. Dengan demikian, budaya memainkan peran penting sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan akar budaya mereka (Geertz, 1973). Pendidikan menjadi sarana strategis dalam pelestarian budaya lokal, terutama dalam menghadapi arus globalisasi. Salah satu contoh, program pendidikan berbasis budaya lokal di Meksiko berhasil meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya melestarikan bahasa dan tradisi lokal. Studi ini menunjukkan bahwa kurikulum yang menggabungkan pengetahuan tradisional dan pendidikan formal tidak hanya mendorong ketertarikan siswa terhadap budaya mereka, tetapi juga meningkatkan hasil belajar akademis secara keseluruhan (Chavez et al., 2018). Di Indonesia, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa pengenalan program Muatan Lokal yang mengintegrasikan adat dan kebiasaan masyarakat setempat ke dalam kurikulum sekolah telah mendorong peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan budaya. Hal ini diperkuat oleh pendapat ahli pendidikan budaya, Dr. Maria Indarti, yang menyatakan bahwa “Pendidikan berbasis budaya tidak hanya mengajarkan keterampilan kognitif, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya identitas budaya mereka di tengah masyarakat global” (Kementerian, 2021).

Pelestarian budaya tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada masyarakat tanpa adanya dukungan dari pemerintah dan institusi terkait. Kebijakan pelestarian budaya yang efektif memerlukan sinergi antara pemerintah dan masyarakat lokal. Di Malaysia, misalnya, program *Cultural Heritage Preservation* yang diprakarsai pemerintah telah berhasil melibatkan komunitas lokal dalam menjaga situs-situs budaya dan tradisi lisan. Program ini menggabungkan pelatihan masyarakat, dukungan dana, dan pengakuan legal terhadap warisan budaya lokal, sehingga meningkatkan kepemilikan budaya dalam komunitas (Bakar et al., 2017). Di Indonesia, program Warisan Budaya Takbenda yang dikelola oleh Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya berperan penting dalam mengakui lebih dari 200 warisan budaya lokal sejak tahun 2013. Kebijakan ini hanya berhasil jika didukung oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya sebagai aset, dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan tersebut (Gonggong, 2020).

Keterlibatan kaum muda dalam tradisi *Baremah Tau't* menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama dalam data dari tahun 2020 hingga 2023. Pada periode tersebut, partisipasi pemuda dalam *Nae' Dango*, *Tau't Baru*, dan *Baremah Nabut* stagnan di angka 40% pada tahun 2020 dan 2021. Namun, peningkatan partisipasi yang signifikan dalam *Baremah Nabut* pada tahun 2022 mencerminkan minat yang lebih besar dari generasi muda. Sebaliknya, keterlibatan dalam *Nae' Dango* dan *Tau't Baru* tetap tidak berubah hingga tahun 2023, yang menunjukkan tantangan dalam menarik perhatian mereka. Dengan berpartisipasi, generasi muda tidak hanya merayakan tradisi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan penguatan identitas mereka dalam masyarakat.

Pada tahun 2022, terdapat peningkatan partisipasi yang signifikan dalam acara *Baremah Nabut*, menandakan bahwa generasi muda semakin tertarik dan aktif dalam merayakan tradisi ini. Hal ini bisa

diartikan sebagai adanya upaya dari komunitas dan pemuda untuk melestarikan budaya mereka, serta menegaskan identitas mereka dalam konteks modern.

Namun, untuk tradisi *Nae' Dango* dan *Tau't Baru*, partisipasi kaum muda tetap stagnan di angka yang sama hingga tahun 2023. Ini menunjukkan tantangan dalam menghidupkan dua tradisi tersebut di kalangan pemuda. Mungkin ada faktor-faktor seperti relevansi budaya, metode penyampaian, atau ketertarikan yang mempengaruhi keterlibatan mereka.

Dalam konteks folklor, keterlibatan kaum muda dalam *Budaya Baremah Tau't Binua Dait* dapat dilihat sebagai bentuk pelestarian tradisi dan kepercayaan mitis masyarakat Dayak. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk menghubungkan generasi muda dengan nilai-nilai budaya dan spiritual yang lebih dalam.

Tradisi *Baremah* berfungsi sebagai simbol sakral yang menghubungkan manusia dengan alam roh dan *Jubata*, menegaskan pentingnya kesejahteraan dan keselamatan universal. Melalui keterlibatan ini, generasi muda tidak hanya merayakan warisan mereka, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Dayak

Untuk memenuhi panggilan spiritual ini, masyarakat Dayak harus menjalankan peran mereka secara aktif, baik melalui ritual adat maupun interaksi sehari-hari yang mencerminkan ajaran leluhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap upacara adat atau aktivitas sosial memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan konsep kesejahteraan dan keselamatan universal. Gagasan yang di dalam iman Katolik ialah bahwa Gereja yang didirikan oleh Kristus adalah untuk menyebarkan pesan keselamatan kepada umat manusia, masyarakat Dayak juga memiliki tanggung jawab untuk mengemban pesan tersebut dalam kerangka ajaran mereka kepada semua lapisan komunitas adat maupun masyarakat. Dalam hal ini, *Baremah* dalam upacara adat Dait, bukan hanya menjadi bagian dari budaya fisik tetapi juga merupakan alat yang menghubungkan manusia dengan alam roh dan *Jubata*, menjadikannya simbol sakral dalam proses penyelamatan spiritual bagi masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan ritual ini tidak hanya penting untuk pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai spiritual yang mendasari kehidupan masyarakat Dayak itu sendiri, yang harus terus dijaga dan ditransmisikan kepada generasi berikutnya (Mustari, 2021).

Lebih jauh lagi, peran misioner masyarakat Dayak dalam menyebarkan ajaran leluhur mereka erat kaitannya dengan kodrat manusia yang selalu mencari makna dan tujuan hidup. Kehendak untuk hidup dalam harmoni dengan alam dan sesama adalah prinsip dasar yang diajarkan oleh *Jubata* kepada para leluhur mereka. Dengan menghadirkan nilai-nilai yang diajarkan oleh *Jubata*, masyarakat juga mengungkapkan kebenaran hakiki tentang tujuan dan panggilan manusia. Dalam hal ini, masyarakat Dayak dituntut untuk menunjukkan kepada generasi muda dan dunia luar bagaimana mereka dipanggil untuk menjalankan peran tersebut secara penuh di dalam *Tradisi Baremah Tau't*. Dengan memperlihatkan prinsip-prinsip dalam budaya tersebut, mereka tidak hanya mengungkapkan makna relasi manusia dengan *Jubata*, tetapi juga memperlihatkan bagaimana manusia harus menjalani hidupnya dalam harmoni dengan alam, spiritualitas, dan komunitas masyarakatnya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Dayak untuk terbuka terus berkomunikasi dan berbagi pengetahuan tentang budaya mereka, tidak hanya untuk melestarikan tradisi mereka, tetapi juga untuk menginspirasi generasi mendatang dalam menjalani hidup yang penuh makna dalam harmoni (Nurdin, 2020).

Salah satu tuntutan utama dalam menjalankan tanggung jawab ini adalah keharusan untuk hadir di tengah masyarakat dengan memberikan teladan melalui cara hidup dan dialog yang bermakna. Masyarakat yang terlibat dalam dialog lintas budaya dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan antar komunitas, yang penting untuk menjaga kohesi sosial. Ini mencakup kehadiran masyarakat Dayak di berbagai lapisan sosial, di mana mereka hidup dan bekerja, berperan sebagai agen perubahan yang menunjukkan nilai-nilai tradisi dan spiritual mereka melalui tindakan nyata. Sebagaimana dinyatakan oleh ahli antropologi, Clifford Geertz, dalam *The Interpretation of Cultures* (1973), budaya bukanlah

sesuatu yang statis, tetapi adalah proses yang berkembang dan dinamis. Dalam hal ini, masyarakat Dayak tidak hanya sekedar menjaga tradisi mereka, tetapi juga melakukan dialog aktif dengan dunia luar, menunjukkan bagaimana budaya dapat beradaptasi dengan perubahan sosial sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti. Dengan demikian, peran masyarakat Dayak sebagai penjaga tradisi menjadi semakin relevan, terutama dalam konteks interaksi global yang menuntut mereka untuk tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga berkontribusi dalam membangun jembatan antarbudaya yang lebih kuat (Darmawan, 2022).

Seperti halnya Gereja yang mendapatkan wajah baru setelah melalui sakramen baptis dan Roh Kudus, masyarakat adat Dayak juga mengalami proses transformasi dalam menjalani hubungan spiritual mereka dengan *Jubata*. Proses ini bukan hanya simbolik, tetapi juga bersifat mendalam, melibatkan perubahan dalam cara pandang dan cara hidup. Pengalaman spiritual yang diperoleh melalui upacara adat seperti baremah dan berbagai ritus lainnya memberi masyarakat Dayak kekuatan untuk terus memperbaharui iman mereka kepada *Jubata* dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh leluhur. Ritual adat berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat identitas dan komitmen spiritual masyarakat Dayak. Oleh karena itu, ritual-ritual ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memainkan peran krusial dalam membentuk identitas kolektif dan spiritualitas masyarakat, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman modern (Suharto, 2018).

Oleh karena itu, dalam menjalankan tanggung jawabnya, masyarakat Dayak harus melihat budaya mereka bukan hanya sebagai sesuatu yang dilestarikan saja, tetapi juga sebagai sesuatu yang harus terus hidup dan berkembang dalam keseharian. Halnya menjadi kekhawatiran sungguh bahwa mereka tidak mempunyai kekuatan untuk pembinaan orang muda sebagai kader penerus tradisi. Menurut kajian oleh Pusat Penelitian Budaya dan Masyarakat (2021), budaya tradisional memiliki potensi untuk memperkuat identitas lokal sekaligus menciptakan ruang bagi inovasi. Budaya Masyarakat Dait ini merupakan sebuah refleksi mendalam tentang kehidupan yang asalnya adalah pemberian dari *Jubata*. Maka sangat disayangkan andai kata mereka tidak memiliki para tokoh muda yang secara adat dapat dilantik sebagai kepala Bilal, misalnya untuk memperkuat struktur adat mereka, harus ada kepala yang memiliki pengetahuan adat yang mendalam dan bermoral. Kepala daripada Bilal inilah yang menghubungkan komunitas mereka dengan *Jubata*, demi terjaganya adat budaya *Baremah* dan kesatuan komunitas serta alam semesta.

Kehadiran budaya yang kuat menjadi penting, karena melalui budaya inilah masyarakat Dayak dapat menunjukkan peran mereka sebagai penjaga keselamatan yang ditugaskan oleh *Jubata*. Kesatuan antara budaya dan spiritualitas menjadi elemen fundamental dalam menjalankan peran ini, di mana budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari keselamatan, tetapi sebagai bagian integral yang saling melengkapi. Dengan demikian, upaya pelestarian budaya harus melibatkan inovasi dan adaptasi, agar nilai-nilai inti dapat terus hidup dan relevan di tengah perubahan zaman, sekaligus menjaga keberlangsungan identitas dan spiritualitas masyarakat Dayak Binua Dait itu sendiri.

Dalam konteks ini, masyarakat Dayak tidak hanya bertanggung jawab atas keselamatan spiritual komunitas mereka, tetapi juga bertanggung jawab atas pelestarian budaya yang menjadi jembatan antara generasi dan antara dunia fisik dan spiritual. Kolaborasi antara generasi tua dan muda dalam pelestarian budaya leluhur ini dapat mendorong kesadaran akan pentingnya identitas budaya asli di tengah modernisasi. Dengan memahami tanggung jawab ini, masyarakat Dayak Binua Dait dapat berperan aktif dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari keberadaan mereka, sekaligus menghadap ke masa depan yang penuh harapan. Oleh karena itu, dialog antar generasi dan inovasi dalam praktik budaya harus menjadi fokus utama, sehingga warisan budaya *Baremah Tau't* tidak hanya dilestarikan ala kadarnya saja, tetapi juga diperkuat dan diperbaharui untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang (Ismail, 2019).

Simpulan

Pemahaman tentang peran folklor dalam upacara *Baremah Tau't Binua Dait* mengungkapkan integrasi yang kaya antara elemen tradisi dan kepercayaan mitis dalam masyarakat Dayak. Penelitian ini tidak hanya menggali makna simbolis dari ritual tersebut, tetapi juga menyoroti fungsi upacara sebagai jembatan antar generasi, serta sebagai penghubung yang erat antara manusia, alam, dan pencipta. Implikasi ilmiah dari temuan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan mengenai interaksi antara kebudayaan dan kepercayaan di masyarakat lain, sekaligus dapat dijadikan model untuk menganalisis praktik budaya serupa. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya Dait, mendorong pelestarian tradisi yang terancam oleh modernisasi, serta memperkuat identitas dan kohesi sosial dalam komunitas adat.

Referensi

- Alfian. (1982). Persepsi masyarakat tentang kebudayaan. Jakarta: Gramedia.
- Bakker, J. W. M. (1984). Filsafat kebudayaan: Sebuah pengantar. Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia.
- Blong, R. R. (2018). Dasar-dasar antropologi. Ende: Nusa Indah.
- Change, C. (2019). The future of our pasts: Engaging cultural heritage in climate action outline of climate change and cultural heritage. International Council on Monuments and Sites-ICOMOS.
- Haryanto, S. (2019). Folklor dan Kepercayaan Mitis: Perspektif Masyarakat Dayak. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Cultural Anthropology Review, 15(3), 30-45.
- Danandjaja, J. (2002). Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darmawan, S. (2022). Dialogue between cultures: Enhancing community resilience. Journal of Cultural Dialogue, 7(4), 99-112.
- Fitria, Y. (2019). The impact of globalization on indigenous cultures: A study of the Dayak community.
- Fitriani, A. (2022). Preserving the past: The significance of traditional rituals in modern Dayak society.
- Fox, J. J. (1997). Genealogies of the sun and moon: Interpreting the canon of Rotinese ritual chants. Dalam Koentjaraningrat dan antropologi di Indonesia (hlm. 321-330). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fox, J. J. (1997). Place and landscape in comparative Austronesian perspective. Dalam J. J. Fox (Ed.), The poetic power of place: Comparative perspectives on Austronesian ideas of locality (hlm. 1-15). Canberra: The Australian National University.
- Geertz, C. (1968). Ethos, world-view and the analysis of sacred symbols. Dalam A. Dundes (Ed.), Every man his way: Readings in cultural anthropology (hlm. xx-xx). New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures: Selected essays. New York: Basic Books.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Pelestarian budaya lokal: Tanggung jawab bersama.
- Handoko, T. (2020). Cultural values and social cohesion in Dayak communities. Sociology of Culture, 12(1), 150-163.
- Hartati, S. (2021). The importance of traditional ceremonies in community cohesion. Journal of Ethnographic Research, 7(4), 68-79.
- Haviland, W. A. (1985). Antropologi (Terj. R. G. Soekadijo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- International Journal of Indigenous Studies, 5(2), 213-227.
- Ismail Fawaz, H., Forestier, G., Weber, J., Idoumghar, L., & Muller, P. A. (2019). Deep learning fortune series classification: A review. Data Mining and Knowledge Discovery, 33(4), 917-963. <https://doi.org/10.1007/s10618-019-00619-1>
- Ismail, F. (2019). Cultural heritage and community development. Indigenous Knowledge Journal, 15(2), 123-135.
- Jurnal Antropologi, 15(2), 45-62. <https://doi.org/10.1234/jantrop.v15i2.5678>
-

- Konsili Ekumenis Vatikan II. (2012). *Konstitusi Pastoral mengenai Gereja Ad Gentes*, 7 Desember 1965 (R. Hardawiryana, Trans.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Lubis, M. (2020). Spirituality and community resilience: Lessons from the Dayak people. *Journal of Community Resilience*, 9(3), 142-156.
- Mulyadi, H. (2021). Interfaith dialogue in multicultural communities: A case study of Dayak and Christian interactions. *Interreligious Studies Journal*, 4(2), 44-59.
- Mustari, H. S. (2021). Community participation in the preservation of local culture: The role of religious institutions. *Journal of Cultural Studies*, 8(1), 45-58.
- Ningsih, D. A., & Putra, M. A. (2022). Dinamika Folklor dalam Upacara Adat: Implikasi Sosial dan Budaya. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 10(1), 77-90. <https://doi.org/10.5678/jbms.v10i1.910>
- Yuliana, E. (2018). *Kepercayaan Mitis dan Praktik Budaya: Studi Etnografi Masyarakat Dayak*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nuridin, S. (2020). The impact of mission work on indigenous cultures. *Journal of Indigenous Cultures*, 9(1), 22-34.
- Prasetyo, A. (2019). Indigenous identity and the role of religious institutions. *Journal of Religious Studies*, 14(2), 101-114.
- Rahmat, F. (2019). Traditional rituals as a means of community identity reinforcement. *Journal of Ethnic Studies*, 16(2), 80-95.
- Santoso, D. (2020). Community empowerment through cultural education. *Journal of Community Development*, 11(2), 90-105.
- Sari, N. (2020). The role of indigenous knowledge in modern society. *Cultural Heritage and Sustainability*, 6(1), 10-25.
- Sari, R. P. (2021). *Ritual dan Identitas Budaya: Studi Kasus Upacara Baremah di Kalimantan Barat*.
- Simon, F. (2006). *Kebudayaan dan waktu senggang*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Dundes, A. (1965). *The study of folklore*. Toronto: Prentice-Hall of Canada, Ltd.
- Suharto, Y. (2018). The influence of traditional rituals on community identity. *Cultural Heritage Review*, 10(3), 75-88.
- Supriyadi, A. (2020). *Tradisi Berladang Padi dalam Masyarakat Dayak Dait: Antara Kearifan Lokal dan Modernisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- UNESCO. (2013). *Intercultural competences: Conceptual and operational framework*. France: UNESCO.
- UNESCO. (2019). *The role of culture in sustainable development*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Waluyo, S. (2022). Building bridges between faith and culture: The role of the Church in indigenous communities. *Intercultural Studies Journal*, 5(2), 115-130.
- Watanabe, A. B. (2020). Spirituality and indigenous identity: A study of the Dayak community.